

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Secara umum teori (*theory*) merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Jonathan H Turner (1986) mendefinisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. William Doherty dan koleganya (1993) telah mengelaborasi definisi yang dikemukakan oleh Turner dengan menyatakan ide bahwa teori adalah merupakan proses dan produk. Berteorinya merupakan proses mengorganisasi dan merumuskan ide secara sistematis untuk memahami fenomena tertentu. Dalam arti luas tujuan teori adalah untuk menjelaskan, memahami, melakukan prediksi, dan mendorong perubahan sosial.¹⁸

1. Tinjauan Pesan Sosial

Pesan sosial adalah nasihat atau amanat terhadap orang lain dalam proses komunikasi berkaitan dengan hubungan masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam sebuah proses komunikasi baik komunikasi langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap komunikasi maupun komunikasinya. Apalagi sebuah perilaku sosial meskipun dalam bentuk gambar akan lebih mudah di terima orang lain dibandingkan dengan komunikasi dialog. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial, karena manusialah yang berperan utama dalam kegiatan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia berinteraksi, membangun relasi dan transaksi sosial dengan orang lain yang disebut perilaku sosial. Perilaku sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Terdapat beberapa perilaku yang

¹⁸ West, Richard, Lyann H. Turner , *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013). Hlm 49-50.

dengan perilaku sosial, seperti tindakan menolong orang lain yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Atau dalam arti yang sederhana pesan sosial yang tersampaikan akan menimbulkan perilaku sosial yaitu pertolongan atau bantuan.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subyektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial jika yang dimaksud subyektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subyektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.¹⁹

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
- b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. Misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membedakan-bedakan.
- c. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif. Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
- d. Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya berbagai

¹⁹Karel. J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawal Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 12.

macam upacara/tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.²⁰

Nilai sosial sosiologi bersifat abstrak, karena nilai tidak dapat dikenali dengan panca indera. Nilai hanya dapat di tangkap melalui benda atau tingkah laku yang mengandung nilai itu sendiri. Nilai (*value*) mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu benar (mempunyai nilai kebenaran), indah (nilai keindahan/estetik), dan religius (nilai ketuhanan). Pengertian nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat.

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Nilai material, adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia.
- b. Nilai vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia.

Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.
- 2) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika).
- 3) Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika).
- 4) Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.²¹

²⁰ Galihdan, "Teori Perilaku Sosial atau Tindakan Sosial Max Weber (teori sosiologi klasik)" Dalam <http://seratsosial.wordpress.com/2010/12/06/teori-perilaku-sosial-max-weber-teori-sosiologi-klasik/>, (diakses 17 Agustus 2016).

²¹ Denny Pratama Putra, "Makna Pesan Sosial dalam Film *Freedom Writers (Analisis Semiotika)*". (Skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, Makassar 2014), 24.

Pengklasifikasian nilai-nilai sosial diatas kemudian diwujudkan dalam sebuah pesan. Pesan inilah yang dikenal sebagai pesan sosial. Pesan sosial dalam penelitian ini berupa hasil pembedahan dari simbol, tanda ataupun indeks yang ada dalam foto jurnalistik pada SKH Riau Pos edisi 18 Juni-16 Juli dalam rubrik Ramadhan 1436 H.

2. Tinjauan Foto jurnalistik

a. Pengertian Foto jurnalistik

Menurut Wijaya, Foto Jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut di sampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk di siarkan kepada masyarakat.²² Menurut Frank P.Hoy ada delapan karakter foto jurnalistik adalah sebagai berikut :

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media internet seperti kantor berita.
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia dalah subyek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- 6) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak. Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- 7) Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.

²²Rita Gani dan Ratri Rizki Kusuma Lestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2013), hlm. 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.²³

b. Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

Word Press Photo Fundation membagi jenis-jenis foto jurnalistik menjadi sembilan, yaitu :

- 1) *Spot News*. Foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Contohnya: kecelakaan, kebakaran, perkelahian/perang, bencana alam.
- 2) *General News*. Foto peristiwa yang terjadwal, rutin, dan terbiasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh instansi pemerintahan, pendidikan atau BUMN sering kali menjadi objek yang layak diberitakan disurat kabar, untuk mendukung dan mendokumentasi isi pemberitaan tersebut., selalu melibatkan jurnalis foto. Contohnya : penganugerahan piagam, pembukaan pameran, pengguntingan pita dalam sebuah peresmian gedung.
- 3) *People In The News*. Kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah sosok orang yang menjadi beritanya. Fokus foto bisa saja kelucuan tokoh tersebut, perjalanan karirnya, aktivitasnya, dan sebagainya. Contohnya: presiden dalam kampanye, kegiatan selebritas, korban banjir.
- 4) *Daily life*. Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya. Contoh: kehidupan pedagang di pasar, rutinitas nelayan, kegiatan sehari-hari.
- 5) *Potret (potraits)*. Foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Contoh: ekspresi orang yang senang, terkejut, marah, lucu.

²³Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara.2004), hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Olahraga (*Sport Action*). Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh: lomba lari, yoga, pilates, gerak jalan, bulu tangkis, sepak bola.
- 7) *Science and technology*. Foto yang diambil dari peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi . contohnya: eksperimen ilmu dan teknologi, penemuan micro chip komputer, uji coba alat baru.
- 8) Seni dan Budaya. Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Bisa berupa prosesi ataupun pementasan, misalnya pertunjukan teater, pertunjukan kesenian daerah, pertunjukan barongsai, ritual adat di berbagai daerah.
- 9) Lingkungan Sosial. Foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya. Contohnya: penduduk di sekitar Cikapundung yang sedang mencuci piring, dll.²⁴

Dari berbagai jenis-jenis foto jurnalistik yang telah disebutkan diatas *World Press Photo Foundation* selalu membagi dengan jenis *photo single* (foto tunggal) dan *photo stories* (foto bercerita).

c. Syarat Foto Jurnalistik

Setelah mengandung berita dan mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarnya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto mengenai fotografi jurnalistik sudah baik, syarat lain lebih kepada foto jurnalistik harus ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu tentu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3. Pasal 2 berisi pertanggung jawaban, antara lain: wartawan Indonesia tidak boleh menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan, atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi undang-

²⁴Rita Gani dan Ratri Rizki Kusuma Lestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2013), hlm. 64-74.

undang. Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita.²⁵ Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dengan memperhatikan kredibilitas sumber berita. Didalam neyusun suatu berita, wartawan Indoneisa membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).²⁶

Adapun syarat lain, foto jurnalistik harus memilik unsur 5W+1H (*what, where, when, why, who*) jadi bukan hanya beritanya saja yang harus mengandung unsur 5W+1H dalam penyajian foto jurnalistik pun harus demikian. Dengan ini dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai pesan yang disampaikan melalui suatu foto jurnalistik.

Kemudian sebaiknya foto jurnalistik sebagai media informasi dapat menimbulkan respon dari pembacanya setelah memahami pesan dari foto tersebut. Ada 3 kategori foto berita yang berdasarkan respon emosional dari pengamat adalah :

- 1) Foto berita yang memberikan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, terpukau duka, nestapa, murung dan lain-lain ucapan emosi yang depressif.
- 2) Foto berita yang memancarkan kegirannngan, kebahagiaan, pujian, rangsangan, pengaguman, adorasi, dan lain-lain ucapan emosi yang merangsang temperamen (tegangan emosi).
- 3) Foto berita yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, ketawa, tergelitik, geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, lucu, gila, konyol, aneh dalam hal situasinya, dan hal-hal lain yang menggelikan pengamat.²⁷

d. Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik

²⁵ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara.2004), hlm.9

²⁶ *Ibid*, hlm.9-10

²⁷ Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, (Bandung: PT. Karya Nusantara.1985), hlm. 219.

Dalam konsep dasar penulisan berita, layak atau tidaknya sebuah peristiwa untuk diberitakan sangat bergantung pada nilai berita. Banyak versi nilai berita yang pada umumnya menjadi bagian dari pemberitaan tersebut. Berbagai nilai berita itupun, sejatinya menjadi hak yang harus diperhatikan oleh jurnalis foto dalam membuat foto jurnalistik.

Berdasarkan pengamatan penulis, banyak sekali unsur yang mengandung nilai berita suatu foto jurnalistik. Aktualisasi merupakan nilai kekinian yang senantiasa ada pada foto jurnalistik. Selain itu, foto hendaknya berhubungan dengan berita yang menjadi headline pada hari itu. Kejadian yang luar biasa juga kerap menghiasi halaman pertama surat kabar. Sumadiria menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan berbagai unsur inipun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, antara lain:

- 1) Keluarbiasaan (*Unusualness*). Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. Biasanya hal ini bisa menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang. Suhandang menjelaskan bahwa cerita baru, mode baru, produksi baru, kejadian yang aneh dan luar biasa akan menarik perhatian orang banyak. Foto dalam nilai berita ini haruslah menjadi pendukung yang menguatkan pemberitaan. *Angle* atau sudut pandang pengambilan yang tepat dari seorang jurnalis semakin membuat berita tersebut menarik. Yang perlu diperhatikan disini adalah semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya.
- 2) Kebaruan (*Newness*). Setiap hari headline berita berganti, begitupun foto yang menyertainya. Menurut Wijaya, hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka menyesuaikan diri. unsur kebaruan bukan berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu, namun masyarakat baru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyadarinya. Untuk itu, seorang jurnalis foto harus jeli menangkap berbagai hal baru dari suatu peristiwa.

- 3) Akibat (*impact*). Masih ingat foto Gayus Tmabunan (tersangka korupsi pajak) ketika sedang menonton pertandingan tennis di Bali sekitar bulan November 2010 lalu? Foto Gayus yang menyamar dengan kacamata dan wig tersebut memberikan dampak yang luar biasa di tanah air. Mengingat kondisi Gayus yang sedang di dalam penjara, tetapi faktanya bisa “terbang” ke Bali. Foto karya wartawan *Kompas* Agus Susanto tersebut, menjadi headline di berbagai media cetak bahkan menjadi topik utama di media elektronik. Foto ini sangat terkait dengan akibat dari sebuah pemberitaan karena pada dasarnya berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi dan politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya.
- 4) Aktual (*Timeliness*). Berita yang di muat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca. Karena itu nilai aktualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Konsep aktualitas ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. Aktualitas menunjukkan pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyebaran berita dan terjadinya peristiwa.

U. De Volder mengatakan bahwa suatu peristiwa akan memiliki nilai aktual bila :

- a) Sedang terjadi
- b) Jarang terjadi
- c) Mempunyai hubungan “dekat” antara komunikator dengan komunikannya.
- d) Menarik perhatian. Untuk memenuhi nilai aktual ini, seorang jurnalis foto harus dan lineah dalam menangkap momen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Kedekatan (*Proximity*). Istilah ini menjadi menarik bila disampaikan melalui sebuah foto karena dengan melihat foto yang ditampilkan akan membantu pembaca untuk mengingat kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut.
- 6) Informasi (*Information*). Setiap berita selalu mengandung informasi. Namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan.
- 7) Konflik (*Conflict*). Berita tentang konflik atau bertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumber beritanya tidk pernah habis, mulai dari konflik individu di ruang privat (misalnya konflik artis yang bercerai), konflik desa, konflik partai hingga konflik antar negara, semuanya memiliki nilai berita. Sumadiria menegaskan bahwa ada atau tidak ada pemihakan, konflik akan cenderung berjalan terus, sebab konflik senantiasa imanen (menyatu) dengan dinamika kehidupan. Foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan.
- 8) Orang Penting (*Prominence*). Unsur ini berkaitan dengan publik figur, selebritas dan pesohor. Apapun yang dilakukan oleh mereka selalu menarik untuk untuk dikabarkan kepada msyarakat. Hal ini terkait dengan jargon dalam ilmu jurnalistik, *man makes news* (orang yang selalu membuat berita). Nilai berita ini seringkali membuat pewarta foto menjadi *paparazzi*, yang rela melakukan apa aja untuk mengikuti narasumber demi mendapatkan foto eksklusif.
- 9) Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*). Nilai berita ini sarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutnya dengan kekhasan/unik. Foto yang termasuk kategori ini harus bisa menggugah rasa manusiawi orang yang melihatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10) Kejutan (*Surprising*). Nilai berita ini merupakan sesuatu yang tidak terduga, tiba-tiba dan tidak di rencanakan. Menurut Sumadiria, kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan benda mati. Sifatnya bisa menyenangkan atau menyedihkan sangat banyak nilai berita yang memuat kejutan di negri ini dan terekan olen lensa jurnalis foto.

11) Seks (*sex*). Beberapa tahun lalu, masyarakat dikejutkan oleh foto skandal perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Foto tersebut memiliki nilai berita yang berkaitan dengan seks,seringkali identik dengan berita perselingkuhan, perilaku menyimpang,dan sebagainya. Poin ini identik dengan paparazzi,karena permasalahan *paparazzi* menurut Sugiarto adalah mereka yang membuat foto semata untuk menghasilkan uang sehingga memberitakan nilai negatif. Oleh karena itu, karya-karya foto sensasional paparazzi lebih banyak mengusik kehidupan pribadi orang terkenal dan bisa menghancurkan citra objek.²⁸

e. Fungsi Foto Jurnalistik

Secara umum fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, yaitu :menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Lebih khususnya lagi, Thomas Elliot menjelaskan lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar, yaitu :

- 1) *To Communicate the news*, yaitu untuk mengomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat “berbicara” secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis, karena adakalanya berita

²⁸Rita Gani & Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2013), hlm. 49-59

lebih bisa dimengerti oleh pembaca dengan mempergunakan foto dibanding hanya dengan tulisan saja.

- 2) *To generate interest*, yaitu untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca headline berita, biasanya adalah foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca akan langsung melihat surat kabar tersebut.
- 3) *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenal seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.
- 4) *To make a brief but important announcement*, yaitu untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.
- 5) *To make a page attractive*, yakni penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.²⁹

f. Jenis Foto Jurnalistik

A.E. Loosley mengategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan :

- 1) Nilai Kepentingannya
 - a) Foto *hard news* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
 - b) Foto *soft news* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik juga untuk dimuat.
 - c) *Filter news* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisis halaman. Bila tidak memungkinkan, foto ini bisa juga tidak dimuat.
- 2) Penyajiannya
 - a) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang

²⁹*Ibid*, hlm 60-62.

sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.

- b) *Photo essay* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- c) *Photo sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun, kronologis. Kejadian atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit bahkan detik).
- d) *Feature photograph* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik.³⁰

3. Tinjauan Media Massa

Perkembangan media massa tidak terlepas dari ilmu komunikasi yang pada intinya bertujuan untuk menyampaikan pesan karena pada dasarnya media massa berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Sejarah perjalanan media massa di Indonesia memperlihatkan adanya pasang surut peran media massa. Hal ini terjadi karena media massa sebagai bagian dari sub-sistem sosial lainnya, termasuk ideologi, politik dan pemerintahan negara dimana media massa itu berada.

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan untuk berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan, media massa merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan.³¹ Masing-masing media massa mempunyai kebijakan sendiri-sendiri dalam pengelolaan isinya. Sebab, masing-masing media melayani

³⁰ *Ibid*, hlm 63.

³¹ Burhan Bungin *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008), hlm. 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat yang beragam juga menyangkut individu atau kelompok sosial.³²

Berita dan informasi merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh media massa. Setiap hari media massa memberikan informasi dan berbagai kejadian di seluruh dunia kepada para *audiensnya*. Televisi menyediakan laporan terkini sebagai salah satu tanggung jawab menyediakan berbagai informasi kejadian di seluruh dunia kepada penontonnya. Surat kabar menyediakan berbagai bentuk informasi agar masyarakat memahami dan lebih tau. Media cetak tidak hanya memberitakan dengan bentuk informasi straight news semata, tetapi juga feature, investigasi reporting, tajuk rencana, dan ulasan lain. Intinya, media massa menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Di samping itu, media massa tidak sekedar memberitahukan, tetapi juga mengevaluasi dan menganalisis setiap kejadian tersebut. Melalui keahlian dalam menginterpretasikan pesan dan fakta-fakta dari lapangan, media massa menyajikan berita yang mudah untuk dipahami. Media cetak menyediakan interpretasi kejadian yang mungkin sulit dipahami oleh pembacanya. Media itu memberikan data-data pendukung yang sangat berguna untuk melakukan interpretasi pesan.³³

b. Jenis Media Massa

Adapun bentuk media massa antara lain media elektronik (radio, televisi), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, buku) dan internet.³⁴ Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya terbatas pada tiga jenis media, yaitu :

- 1) Media cetak, yang terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, buletin, jurnal dan sebagainya.
- 2) Media elektronik, yang terdiri dari radio dan televisi.

³²Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Press.2011) hlm. 101.

³³*Ibid*, hlm102.

³⁴Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008), hlm. 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Media online, yaitu media internet seperti website, blog dan lain sebagainya.³⁵

c. Peran Media Massa

Dalam menjalankan paradigma sebagai institusi pelopor perubahan, media massa memiliki peran antara lain:

- 1) Sebagai institusi pencerahan masyarakat. Yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massajadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
- 2) Menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka yang jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi, masyarakat yang terbuka dengan informasi, sebaliknya pula masyarakat akan menjadi masyarakat informatif, masyarakat yang dapat menyampaika informasi dengan jujur kepada media massa.
- 3) Sebagai medai hiburan, media massa juga menjadi media institut budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator, perkembangan budaya.³⁶

Menurut Denis Mc Quail, media massa memiliki fungsi penting,antara lain:

- 1) Media merupakan industri yang berubah dan berkenmbang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait.
- 2) Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat

³⁵Silvia Dina Saputri, *Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.2015) hlm 22.

³⁶Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008), hlm. 85.

digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

- 3) Media merupakan lokasi (*forum*) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
- 4) Media berperan sebagai wahan pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya dan norma-norma.
- 5) Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif.³⁷

4. Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.³⁸

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam

³⁷Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga.1987), 1.

³⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009), 95.

“teks” media; studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Menurut Culler, semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “*logosentrime*”. Budaya Barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”.³⁹

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu :

- a. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu.
- c. *Semiotik faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan

³⁹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2-3.

biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia ikuti. Induk ayam yang membunyikan krek...krek...krek...memberikan tanda kepada anak-anaknya untuk segera mendekat, sebab ada makanan yang ditemukan.

- d. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- e. *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sisten tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kulutural tinggi. Itu sebabnya Greimas memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.
- f. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam tidak bersahabt dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- g. *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- h. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- i. *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁴⁰

Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, sekelompok sarjana menyajikan sebuah karya berjudul "*International Encyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntactic and pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan informasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya *pragmatic* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum di tato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* berbeda maknanya.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut :

- a. Semiotika Murni (*Pure*)

⁴⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 101.

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.⁴¹

5. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang terbunuh dalam tugas saat usianya baru satu tahun. Barthes senang bermain piano dan bibinya adalah seorang guru piano, sehingga ia dapat bermain piano kapanpun dia suka. Masa hidupnya dilatari oleh budaya borjuasi dan ia sering mendengarkan para nyonya bergosip waktu minum teh. Ketika berusia sembilan tahun dia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil sebagai penjilid buku.⁴²

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem

⁴¹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 3-4.

⁴²*Ibid*, 14.

terstruktur dari tand. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu nsusunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Barthes hampis secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dan masyarakat tertentu dalam waktunya tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes ekspresi dapat berkembang dan membentyk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut kesinoniman (*synonymy*).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antar penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.⁴³

Dalam istilah yang digunakan oleh Barthes, konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan petanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau

⁴³*Ibid*, 26-27.

setidaknya intersubjektif; ini terjadi saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.⁴⁴

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya, jika kita membaca kalimat seperti ‘Mawar sebagai Bunga Desa’, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadi awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu di bawa ke meja hijau. Secara konotatif meja hijau berarti “pengadilan”.⁴⁵

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.

Mitos dalam Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini

⁴⁴Andi Suprpto, *Ada Mitos dalam DKV (Desain Komunikasi Visual)*, (Jakarta: PT Lintas Kreasi Imaji, 2015), 7.

⁴⁵Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terebetuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.⁴⁶

B. Kajian Terdahulu

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian maka penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang telah pernah dilakukan sebagai acuan dan perbandingan sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan kepustakaan yang penulis pilih antara lain :

1. Penelitian mengenai Pesan Foto Jurnalistik ini juga sudah pernah di teliti oleh Evan Gunanzar salah seorang mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang di muat dalam skripsi tahun 2013 yang meneliti tentang “Pesan Foto Jurnalistik pada Kolom Citizen Shoot di Harian Tribun Pekanbaru”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis framing yang di kemukakan oleh Robert M. Entman. Model framing yang digunakan bertujuan untuk melihat pengkerangkaan realitas pesan yang ingin dibentuk oleh Tribun Pekanbaru.

Pada penelitian tersebut lebih di tekankan kepada bagaimana pesan foto jurnalistik yang disampaikan warga melalui harian tribun Pekanbaru. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa foto yang dikirim oleh warga kepada harian Tribun Pekanbaru merupakan foto – foto yang di temui oleh warga seperti kegiatan–kegiatan. Peristiwa – peristiwa, dan kehidupan sosial. Dari berbagai foto yang dikirim oleh warga, pesan foto

⁴⁶*Ibid*, 28-29.

yang ingin disampaikan adalah pesan kegiatan, informatif, edikatif, sosial, dan peristiwa yang di alami oleh warga secara langsung dan disampaikan melalui Tribun Pekanbaru.

2. Penelitian mengenai Foto Jurnalistik ini juga sudah pernah diteliti oleh Firman Eka Fitriadi, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang dimuat dalam skripsi tahun 2010 yang meneliti tentang “ Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi (studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik bencana alam gempa bumi Sumatra Barat di Harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009)“. Pada penelitian tersebut lebih ditekankan kepada makna apa yang terkandung dalam foto-foto Jurnalistik yang terdapat dalam Harian Kompas edisi 2 Oktober 2009 sampai 9 Oktober 2009 yang terkait dengan gempa bumi Sumatra Barat.

Metode yang digunakan yaitu analisis semiotik Roland Barthes yang berguna untuk menganalisis makna dalam foto berita di surat kabar. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan unit analisis denotasi dan konotasi yang terdapat dalam objek penelitian yang berupa foto dan caption pada surat kabar selama periode penelitian yang berjumlah dua belas foto.

Dari penelitian tersebut, diketahui bencana alam gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 menimbulkan kerusakan yang sangat parah. Bencana ini menelan banyak korban jiwa dan korban luka, bahkan korban yang selamat pun tidak luput dari dampak bencana ini. Rasa sedih dan duka yang mendalam disertai rasa trauma kerap menerpa para korban gempa. Bantuan dari pemerintah dan para relawan sangat dibutuhkan untuk membantu meringankan penderitaan mereka, didorong dengan semangat dan harapan hidup dari para korban gempa itu sendiri. Pemberian pemahaman terhadap masyarakat Indonesia tentang begitu dahsyatnya bencana yang melanda dan begitu besar penderitaan yang dialami oleh para korban melalui foto-foto jurnalistik adalah untuk menyentuh emosi, membangun perspektif,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempengaruhi opini publik serta membangkitkan kepedulian sikap dan tindakan bagi mereka yang melihatnya. Kesimpulannya adalah dari pemuatan foto-foto jurnalistik yang diangkat di harian Kompas tentang bencana alam gempa bumi tersebut, pada umumnya menanggapi suatu peristiwa yang sudah terjadi namun masih hangat nilai beritanya, sehingga khalayak pembaca masih dapat mengaktualisasi pesan-pesan yang ingin disampaikan Kompas sebagai sebuah gambaran visual untuk melihat langsung peristiwa bencana tersebut lebih dekat melalui foto-foto jurnalistik yang dimuat di Harian Kompas. Berbagai tanda yang bersifat visual yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana gempa bumi ini seperti (tokoh, benda, dan setting), maupun penggunaan teknik pengambilan angle foto dalam mengemas pesan, pada umumnya sangat mendukung visualisasi yang dibuat Kompas. Dalam teknik pengungkapan pesan, foto-foto jurnalistik Kompas lebih mengandalkan kekuatan visual (gambar) sebagai suatu kekuatan penyampaian pesan. Karena bahasa gambar lebih universal dan dapat dipahami siapapun tanpa adanya batas-batas pemahaman kebahasaan.

3. Pesan Humanisme dalam Foto Jurnalistik “VIVERE-DARE TO LIVE” KARYA MAMUK ISMUNTORO. Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Subecky Nurcahyo dan dan Wahyu Triatmojo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih objek penelitian berupa dua karya foto yang dipilih sebagai unit analisis dari 26 karya foto yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi sementara sumber data yang digunakan berasal dari katalog pameran foto “Vivere-Dare to Live”.

Jurnal ini membahas mengenai pesan humanisme dari foto bencana lumpur Porong Sidoarjo yang diabadikan oleh seorang fotografer yaitu Mamuk Ismuntoro. Ia mengabadikan foto bencana tersebut dengan berbagai sudut pandang dan menggelar pameran foto yang berjudul “Vivere-Dare to Line” yang digelar di galeri MAMIPO di Malang, Jawa Timur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah dari sekian banyak foto yang dipamerkan, peneliti hanya memilih 2 foto untuk di analisis. Pada kedua foto tersebut dapat ditemui pesan yang muncul mengenai keberanian warga korban lumpur untuk bertahan memperjuangkan kehidupan di tengah segala kesulitan yang mereka alami. Kedua foto tersebut mewakili naluri-naluri kehidupan yang masih ada di tengah warga korban lumpur Porong.

4. Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis semiotika dalam buku “Jakarta Estetika Banal”, bab I, III, V dan VII), volume VI, nomor 1, edisi Januari 2014. Jurnal ini di tulis oleh Jaka Priyo Nuswantara, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti nantinya akan menganalisis pesan yang disampaikan dalam foto jurnalistik pada buku ‘*Jakarta Estetika Banal*’, Bab I, III, V, dan VII.

Jurnal ini mengenai pesan sosial dari foto jurnalistik yang terdapat dalam buku “Jakarta Estetika Banal”, dimana buku tersebut memiliki pandangan terhadap kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat Jakarta selama sepuluh tahun terakhir. Erik Prasetya sebagai juru foto mengambil foto yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Foto-foto yang berada didalam buku tersebut bersifat natural tanpa ada pengeditan sebelumnya.

Dapat disimpulkan, hasil analisis teks menunjukkan kehidupan sosial masyarakat yang berdiam diri di kota Jakarta dengan konsep ringan dan natural untuk dilihat.dari semua foto yang diteliti, objek masyarakat pinggiran dan politik menjadi sesuatu yang dominan untuk menjadi suatu yang harus dimengerti oleh pembaca.

5. Analisis Semiotika Koleksi Foto Jurnalistik dalam Artikel 2014: THE YEAR IN PHOTOS. Jurnal ini di tulis oleh Giovanni Fitzgerald Valensky Sandag, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas San Ratulangi Manado.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

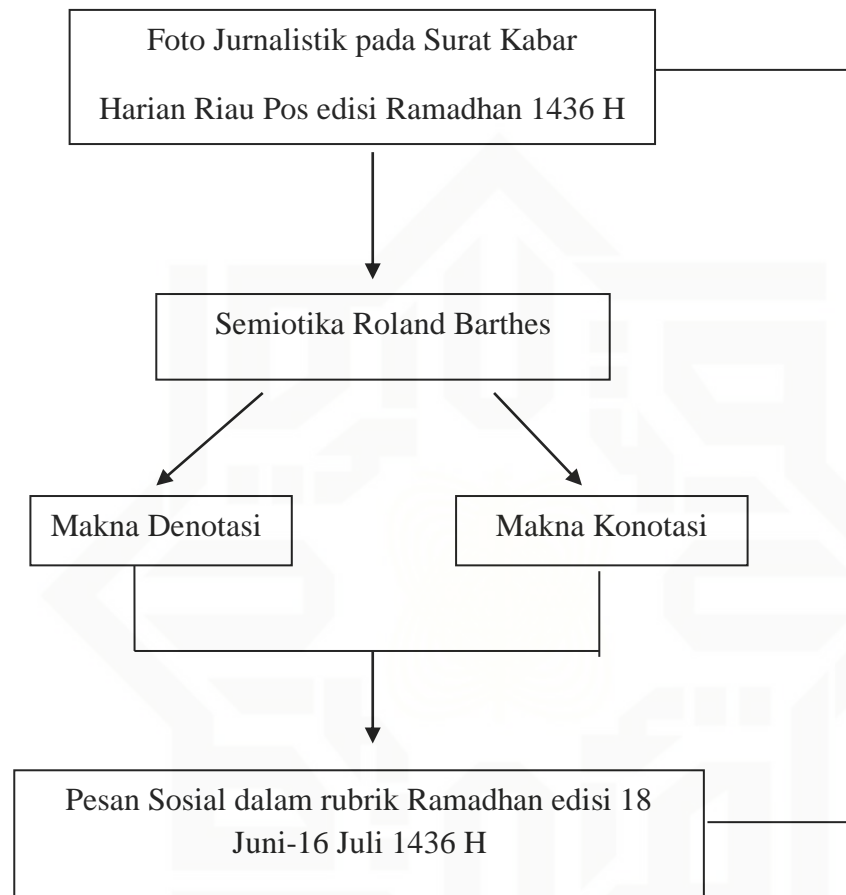
Jurnal ini menganalisa dan mendeskripsikan makna dari tanda yang dapat di temukan dalam foto jurnalistik 2014: The Year in Photos. Karena artikel koleksi foto jurnalistik tersebut memuat foto jurnalistik pilihan yang merekam berbagai peristiwa penting dari berbagai belahan dunia yang terjadi di sepanjang tahun 2014.

Kesimpulan dari jurnal ini, analisis dan deskripsi makna tanda yang di temukan dalam lima belas foto jurnalistik mengacu pada teori Peirce yaitu proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang dinamakan semiosis, sehingga diperoleh analisis dan deskripsi makna tanda yang jelas dari setiap tanda. Setiap tanda tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

C. Kerangka Pikir

Agar mempermudah arah penelitian dalam melakukan pengamatan analisis foto jurnalistik dengan pisau analisis semiotik ini, maka berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis di atas, penulis membuat kerangka pikir sebagai tolak ukur dalam penulisan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam melanjutkan ke jenjang skripsi. Dalam riset foto jurnalistik ini, model semiotik yang digunakan dalam membedah foto jurnalistik untuk pengkerangkaan realitas pesan sosial di edisi 18 Juni–16 Juli dalam Rubrik Ramadhan 1436 H yang ingin disampaikan oleh SKH Riau Pos ini adalah dengan menggunakan perangkat Semiotik Roland Barthes.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



Keterangan: Kerangka pikir penelitian penulis di Riau Pos

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.